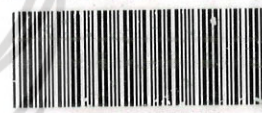


**IRONI KEHIDUPAN MANUSIA  
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**IRONI KEHIDUPAN MANUSIA  
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KT002671

**KARYA SENI**

**DWI HANANG KUNTORO**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**IRONI KEHIDUPAN MANUSIA  
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2008

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**IRONI KEHIDUPAN MANUSIA SEBAGAI TEMA LUKISAN** Diajukan oleh Dwi Hanang Kuntoro, NIM 0111447021, Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juli 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Aming Prayitno  
NIP 130354415

Pembimbing II/Anggota

Drs. Sudarisman  
NIP 130521296

Cognate/Anggota

Dra. Nunung Nurjanti, M.Hum  
NIP. 130521312

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa  
Murni/Anggota

Drs. Dendi Suwandi, M.S  
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/Anggota

Drs. Ag. Hartono, M.S  
NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. M. Agus Burhan, M.Hum  
NIP 131567129



## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang menguasai seluruh alam dan menguasai segala kerajaan di dalamnya. Atas berkat rahmat dan karuniaNya, sehingga segala harapan dan cita-cita penulis diberi kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan kewajibannya, salah satunya yaitu tugas akhir ini.

Tugas akhir ini menjadi syarat untuk dapat menyelesaikan tugas studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis jalani. Sungguh karunia yang melimpah dari Allah SWT dan semoga terus berkelanjutan.

Selain itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. Aming Prayitno selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan saran, motivasi, kritik serta bimbingannya untuk terselesaikannya karya tugas akhir ini.
2. Drs. Sudarisman selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan koreksi terhadap karya tugas akhir ini.
3. Drs. Ag. Hartono, M.S, selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Dendi Suwandi, M.S, selaku Ketua Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Segenap Staf Pengajar Program Studi Seni Lukis Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu yang telah diamalkan.

7. Segenap Staf Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua tercinta (pahlawan sejatiku), Kakakku tersayang (jasamu tak bisa diungkapkan dengan kata-kata), Mas Taryono (makasih atas semangatnya), ponakan tersayang, Kris (adikku yang tanpa lelah ke sana-kemari), Mbok Tuwo di surga, terima kasih semua atas segala yang diberikan untuk tercapainya segala studi yang penulis jalani.
9. Rekan-rekan Puser 01, Aidi, Nunung, Lia Mareza, Gunarso, Arif Sulaiman, Danni King, Yayat, Indro, Heri Gundul, Nanang, Mbah Mul, Topex, Bowo, V. Dwi (gitaris), Herning, Giring, Doni Paul, semua murid-muridku, Bapak Ibu guru rekan satu profesi di manapun terima kasih semuanya, Joni, Tejo bersaudara, Merry.

Demikian rasa hormat penulis kepada semua pihak, hingga dapat terselesaikannya Studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga segala bantuan, kebaikan kita senantiasa memperoleh balasan rahmat-Nya. Amin.

Yogyakarta, 30 Juni 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I .....	i
HALAMAN JUDUL II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II : KONSEP.....	10
A. Konsep Penciptaan.....	10
B. Konsep Perwujudan.....	20
C. Konsep Penyajian.....	35
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN.....	36
A. Bahan.....	36
B. Alat.....	37
C. Teknik.....	38
D. Tahapan Pembentukan.....	39

BAB IV : TINJAUAN KARYA..... 45

BAB V : PENUTUP..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- A. Foto Diri Mahasiswa
- B. Foto Poster Pameran
- C. Foto Situasi Pameran
- D. Katalog





## DAFTAR KARYA

1. <i>Super Dolar Man</i> , 140 cm x 100 cm, acrylick on canvas, 2008.....	46
2. <i>Superman Duduki Bumi</i> , 140 cm x 100 cm, acrylick on canvas, 2008.....	47
3. <i>Smile Good</i> , 140 cm x 90 cm, acrylick on canvas, 2008.....	48
4. <i>Republik Babi</i> , 90 cm x 90 cm, acrylick on canvas, 2008.....	49
5. <i>Moncong Putih</i> , 90 cm x 70 cm, acrylick on canvas, 2008.....	50
6. <i>Ayo Ngguyu</i> , 140 cm x 70 cm, acrylick on canvas, 2008.....	51
7. <i>Mandi Susu</i> , 120 cm x 120 cm, acrylick on canvas, 2008.....	52
8. <i>Tergusur</i> , 140 cm x 70 cm, acrylick on canvas, 2008.....	53
9. <i>New Comer</i> , 140 cm x 100 cm, acrylick on canvas, 2008.....	54
10. <i>Nina Bobo</i> , 70 cm x 60 cm, acrylick on canvas, 2008.....	55
11. <i>Like a Child</i> , 90 cm x 70 cm, acrylick on canvas, 2008.....	56
12. <i>Jagoan dari Senayan</i> , 70 cm x 60 cm, acrylick on canvas, 2008.....	57
13. <i>Lagu Setuju</i> , 120 cm x 120 cm, acrylick on canvas, 2008.....	58
14. <i>Ayo Dengar</i> , 90 cm x 90 cm, acrylick on canvas, 2008.....	59
15. <i>Ayo Makan Terus</i> , 90 cm x 90 cm, acrylick on canvas, 2008.....	60
16. <i>David vs Goliath</i> , 150 cm x 130 cm, acrylick on canvas, 2008.....	61
17. <i>Goes to Heaven</i> , 150 cm x 130 cm, acrylick on canvas, 2008.....	62
18. <i>Wonder Women</i> , 150 cm x 130 cm, acrylick on canvas, 2008.....	63
19. <i>Tutup Telinga, Tutup Mulut, Tutup Mata</i> , 50 cm x 150 cm (3 panel).....	64
20. <i>Sik Berbisik-bisik</i> , 100 cm x 100 cm, acrylick on canvas, 2008.....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Lukisan I Nyoman Masriadi "Geli-geli", Visual Arts, Edisi 4, Februari – Maret 2008. Untuk referensi bentuk kartun yang artistik dan menarik .....	24
Gambar 2.2.	Lukisan Edi Sunaryo, "Fosil dalam Ruang Kuning" Katalog <i>An Artistic Journey of Edi Sunaryo</i> , hal. 29. Untuk pengolahan komposisi dalam karya seni lukis .....	25
Gambar 2.3.	Lukisan Van Gogh, "Self Potrait", <a href="http://www.google.com">www.google.com</a> . Untuk referensi pengolahan teknik ekspresionis dan sapuan kuas yang kuat dalam pembuatan karakter wajah.....	26
Gambar 2.4.	Foto orangtua yang diambil untuk referensi kebentukan dalam lukisan "Wonder Woman" .....	27
Gambar 2.5.	Foto globe untuk model kebentukan.....	28
Gambar 2.6.	Foto gambar boneka untuk referensi bentuk.....	29
Gambar 2.7.	Foto gambar Superman untuk referensi bentuk dalam lukisan "Superman Dolar Man" dan "Superman Duduki Bumi" .....	30
Gambar 2.8.	Foto manusia bertubuh gemuk untuk model bentuk dalam lukisan .....	31
Gambar 2.9.	Foto babi untuk model bentuk dan representasi dari para koruptor.....	32
Gambar 2.10.	Foto langit dan awan diambil di sekitar Jalan Magelang untuk studi dalam pembuatan background dalam sebagian lukisan .....	33
Gambar 2.11.	Foto perkotaan diambil di Jakarta untuk studi dalam pembuatan gedung-gedung bertingkat .....	34
Gambar 3.1.	Persiapan dan bahan.....	41
Gambar 3.2.	Sketsa awal lukisan .....	42
Gambar 3.3.	Proses melukis karya lukisan, pemberian warna dan mendetail karya .....	43
Gambar 3.4.	Lukisan selesai .....	44

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia mempunyai banyak cerita yang masing-masing antara satu dengan yang lainnya tidak sama, entah itu cerita yang bersumber dari kehidupan sosial ataupun kehidupan pribadi, cerita yang jika dicermati akan banyak ironi yang seringkali menimbulkan kontradiksi yang mendorong perasaan manusia untuk saling berkomunikasi baik intern antara manusia atau pun manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain. Hal ini dilakukan untuk membuat komunikasi antar elemen sebagai bentuk perasaan, personifikasi terhadap obyek-obyek sekitarnya.

Ironi kehidupan manusia merupakan sumber yang paling dekat dengan timbulnya pemikiran, gagasan atau ide. Dari ironi kehidupan ini pula ditemui banyak narasi kecil maupun besar. Narasi besar berkaitan dengan lingkup negara atau dunia, sedangkan narasi kecil berkaitan dengan cerita manusia dan interaksinya antara manusia. Narasi tersebut selalu menimbulkan sebuah efek pemikiran yang bermacam-macam pemaknaannya. Narasi budaya, narasi politik dan narasi religi, yang menimbulkan problematik yang rumit, absurd dan ironis. Ironi juga menyentuh sendi kehidupan dalam berbudaya seperti tampak dalam percampuran budaya asing dengan budaya lokal, antara antik dengan yang baru, antara alami dengan yang sintetik. Hal ini seperti ditegaskan oleh M. Dwi Marianto sebagai berikut,

Representasi dari beragam lapisan budaya hadir dan bergerak ada waktu dan lapisan kehidupan yang sama. Ini diakibatkan oleh berbagai keadaan



kontradiktif dalam suasana kota yang telah berkembang modern sekaligus tetap tradisional .... kemiskinan dan kemakmuran bertemu, gaya hidup tradisional berdiri sejajar dengan kehidupan modern, dan perusahaan negara berdiri berdampingan bentuk-bentuk kapitalisme.<sup>1</sup>

Ironi kehidupan juga menyentuh sendi dalam kehidupan manusia dalam bernegara misalnya, negara yang dianggap *super power* dan adikuasa menguasai bermacam-macam teknologi maju dan menganggap dirinya paling kuat tapi dalam kenyataannya seringkali dianggap oleh negara lain sebagai negara penindas dan bukan negara pelindung meskipun negara tersebut beranggapan sebagai pelindung hak negara lain, kadang negara yang dianggap sebagai penindas kuat, *super power* tersebut sering kali bersifat manis kepada negara lain agar dianggap sebagai negara penderma yang baik tapi di balik semua kebaikan tersebut akan berakibat kurang baik bagi negara yang mereka bantu, negara lain tersebut akan menjadi selalu tergantung terhadap negara *super power* tersebut.

Ironi kehidupan manusia juga sering kita temui atau kita jumpai dalam budaya. Budaya Barat yang datang dengan perkembangan, kemajuan begitu cepat menghipnotis manusia hingga tidak bisa lagi mengenali identitas jati dirinya.

"Implementasi berbagai pemikiran, modernitas yang diikuti dengan berbagai perubahan sosial, serta rasio dan strategi yang berkembang untuk menghadapi mendadakanya perubahan-perubahan ini telah menciptakan banyak penajajaran aneh berbagai produk dan pola budaya yang tradisional dan yang modern dalam kehidupan sehari-hari."<sup>2</sup>

Masuknya budaya asing yang datang silih berganti tanpa filter yang kuat dalam rentang waktu yang singkat telah menghancurkan tatanan nilai budaya lokal, dari pandangan hidup manusia. Semakin tersisihnya budaya lokal sangat mudah kita

<sup>1</sup> M. Dwi, Marianto, *Surrealisme Yogyakarta*, Rumah Penerbit Merapi, Yogyakarta, 2001, hal. 155-156

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 3.



jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika anak-anak seringkali mengidolakan tokoh super hero dari luar negeri, mereka seringkali lupa atau bahkan tidak tahu kalau negara mereka memiliki tokoh super hero lokal yang tak kalah hebatnya seperti tokoh pewayangan.

Demikian juga ironi kehidupan manusia dalam dunia politik ditemui banyak sekali narasi politik yang kadang berefek pada sebuah kekonyolan dan kelucuan. Banyaknya partai politik yang konon katanya sebagai wujud demokratisasi ternyata tidak efektif, tidak menyuguhkan iklim sosial yang tentram. Malah bagi sebagian besar masyarakat simpatisan partai tidak memahami konsep maupun program partai yang didukungnya. Hal ini karena banyak parpol dengan berbagai tawaran program atau janji politik sebagai daya tarik, bahkan rayuan untuk menghimpun simpatisan belaka, tetapi minim dengan realita. Rakyat hanya dijadikan obyek menghimpun masa sebanyak-banyaknya dan tidak memberikan pembelajaran politik yang sehat, konsekuen, dan sportif. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Cahyono dalam ulasan Humaniora Teroka, yang berjudul "Budaya Uang Tragik Sebuah Indra Keenam" berikut ini.

Di ranah politik kekuatan uanglah yang menjadi panglima yang mengatur segalanya. Muncul semboyan "Politik tanpa uang sama dengan sayur tanpa garam". Hambar dan cemplang! "Tak ada *money politics* tak ada gizi", "Suara rakyat tak lagi suara Tuhan, tetapi suara rakyat, suara uang". Yang berkuasa adalah demokrasi kapitalistik yang diwakili dengan uang dan jabatan. Politik tak lagi tunduk kepada etika dan moralitas demokrasi, tetapi kepada uang. Politik menjadi jalan untuk meraih posisi atau kekuasaan demi mengejar kekayaan, reputasi, dan gengsi.<sup>3</sup>

Banyaknya kasus suap, korupsi, serta kasus-kasus lain yang melibatkan banyak para pejabat negara ataupun para mantan pejabat negara semakin menambah

---

<sup>3</sup> Imam Cahyono, "Budaya Uang Tragik Sebuah Indra Keenam", *Kompas* (4 November 2006)

kekacauan dalam kehidupan bernegara, para wakil rakyat yang duduk di gedung dewan hanya memikirkan kepentingan partai serta dirinya sendiri, hanya sekedar cari selamat dan cari perhatian rakyat. Mereka seringkali hanya bilang "setuju" tiap kali memutuskan masalah yang sekiranya menguntungkan mereka. Dari contoh tersebut bisa diperkirakan bagaimana mekanisme demokrasi hanya sekedar wacana dan sebagai sarana untuk membohongi rakyat.

Dunia politik di negara kita memang paling banyak kejadian-kejadian yang sangat ironis sangat bertolak belakang dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat, di saat masyarakat hidup sengsara buat makan saja susah, para pejabat kita malah bergelimang kemewahan, mereka seolah berlomba-lomba untuk menikmati kemewahan serta fasilitas yang ada, mereka seolah-olah tak mau mendengar, melihat, ataupun membicarakan nasib rakyat yang sengsara dan menderita, saling suap-menyuap sudah menjadi hal biasa dan membudaya bagi mereka. Obsesi akan kekuasaan serta popularitas seolah-olah membutakan mereka akan nasib rakyat. Para wakil rakyat ataupun para politisi bertingkah laku tak lebih dari "binatang", mereka cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dalam kehidupan bermasyarakat ironi yang kontradiksi dan dilematis, sering kita lihat dan alami misalnya hilangnya budaya gotong royong yang telah menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat. Persawahan yang dulunya menghampar luas telah berubah fungsi menjadi tempat pemukiman penduduk, pengusuran lahan subur menjadi pemukiman penduduk berlangsung terus-menerus, maka lahan pertanian akan menjadi semakin sempit. Dampaknya produksi pertanian dan produksi pangan



jadi terhambat, sehingga negara kita yang agraris dan sebagian penduduknya bertani justru kekurangan pangan. Kehidupan di kota besar pun tidak jauh berbeda semakin padatnya. Perumahan dan semakin banyaknya manusia yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan semakin menambah sesaknya kota dengan gedung-gedung bertingkat, pabrik-pabrik serta perumahan penduduk.

Kemajuan teknologi sebagai bentuk perangkat atau sistem yang dirancang untuk mempermudah dan membantu pekerjaan manusia pada kenyataannya juga menimbulkan hal-hal yang ironi bagi kehidupan manusia. Seperti misalnya kemajuan di bidang industri. Polusi yang ditimbulkan dan udara yang memanas sebagai efek dari lapisan ozon yang menipis merupakan problem lingkungan yang nyata. Hal ini apabila terjadi terus menerus akan mengakibatkan kerusakan alam yang dampak buruknya akan menimpa pada manusia itu sendiri.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas tampak sekali hubungan kausal yang bersifat oposisi biner atau pertentangan (ironi). Dari dampak positif yang diperoleh manusia sampai kepada dampak negatif sebagai konsekuensi logis yang harus diterima dan ditanggung manusia juga.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rasa penasaran penulis terhadap suatu obyek, narasi maupun hal-hal kontradiktif yang dianggap misterius memberikan motivasi untuk membuat suatu kemungkinan penafsiran. Pengertian misterius dalam hal ini perlu dipandang dalam pengertian spesifik, yaitu misterius dalam hubungan dengan dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia seperti ironi "Superman dengan kemampuan

supernya”, babi dengan sifat para pemimpin bangsa”, ”uang dengan kebiasaan suap (*money politic*)”, dan lain sebagainya. Obyek-obyek tersebut jika dikaji lebih dalam kadang menimbulkan rasa penasaran bagi penulis untuk dituangkan dalam bentuk lukisan, ada apa di balik semua narasi serta kontradiksi tersebut yang efeknya bagi manusia sangat signifikan? Dampak apa yang ditimbulkan dari kompleksitas ketimpangan berbagai narasi serta kontradiksi yang ada sehingga dalam menggali berbagai pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan ironisme-ironisme tertentu. Ironi kehidupan manusia yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri kadang menimbulkan suatu cerita atau bentuk yang kontradiktif, ironis, lucu, sekaligus mengganggu.

Dunia ini pada dasarnya terdiri atas ironi dualitas hidup manusia di satu sisi antagonis, di sisi lain protagonis, pertentangan juga sekaligus merupakan komplemen (seperti besar-kecil, siang-malam, tua-muda, lelaki-perempuan, dan lain sebagainya) terkadang menimbulkan keunikan-keunikan, kelucuan, keanehan-keanehan, rasa getir yang merangsang penulis untuk sekedar tertawa atau tersenyum sinis pada berbagai narasi atau obyek-obyek yang ironis serta kontradiktif tersebut. Peristiwa maupun kondisi ironis biasanya dilatarbelakangi oleh hal-hal yang fenomenal maupun narasi besar. Obyek-obyek di balik peristiwa ironis biasanya pula menyisakan tanda tanya besar bagi penulis, ada apa di balik ironi kehidupan manusia tersebut? Sejauh mana ironi kehidupan tersebut bisa dijadikan media koreksi pada sebuah ketimpangan-ketimpangan yang ada? Mengapa terjadi ironi dalam kehidupan manusia?



### C. Tujuan dan Manfaat

Karya-karya yang terwujud tentu saja mempunyai tujuan dan diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dalam dunia seni lukis khususnya dan masyarakat apresiator pada umumnya. Hal tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengekspresikan ide atau gagasan melalui garis bidang, warna, bentuk dalam sebuah karya seni lukis.
- b. Menciptakan koreksi bagi cara berfikir penulis terhadap narasi yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan.
- c. Menciptakan karya seni lukis yang berlatar belakang ironi, ketimpangan sosial, budaya, bernegara, pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menggali kemampuan teknik dan wawasan berfikir bagi penulis.
- e. Mengekspresikan rasa tidak puas terhadap ketimpangan realita yang terjadi.
- f. Menjembatani, komunikasi antara seniman, karya dan para apresiator.
- g. Mengharapkan pola berfikir yang selektif dengan penghayatan terhadap peristiwa sehari-hari yang penuh ironi.
- h. Mampu memberikan nuansa baru dalam dunia seni lukis.
- i. Memaparkan realitas kesadaran yang tidak tampak namun sebenarnya sangat realistis.
- j. Mengharapkan pola berfikir yang selektif dengan penghayatan terhadap peristiwa sehari-hari yang penuh dengan kejadian yang ironis.

- k. Menawarkan humor atau kelucuan namun sekaligus mengetuk pintu kesadaran seninya maupun penikmat karya seni.
- l. Sebagai pertanggungjawaban penciptaan karya seni, dalam hal ini adalah karya seni lukis untuk diselesaikan dan dipersiapkan sebagai persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata Satu Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Menumbuhkan kesadaran berfikir dalam hubungan antara komponen alam.
- b. Menumbuhkan sensitifitas rasa dalam kehidupan.
- c. Mempererat hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.
- d. Menumbuhkan pola berfikir sederhana, lelucon, namun tetap kritis.

## D. Makna Judul

- Ironi : Kejadian, situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir.<sup>4</sup>
- Kehidupan : Cara (keadaan, hal) hidup (masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (terutama manusia, binatang, tumbuhan).<sup>5</sup>
- Manusia : Makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).<sup>6</sup>
- Sebagai : Kata depan untuk menyatakan hal yang serupa, semacam.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III, Balai Pustaka, Jakarta, 2000, hal. 493

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke I, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 306

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi III, Op. Cit, hal. 714

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 85

Tema : Pokok pikiran dasar cerita (yang dipercakapan dipakai sebagai dasar mengarang).<sup>8</sup>

Lukisan : Hasil melukis, gambaran yang indah-indah, cerita atau uraian yang melukiskan sesuatu (hal, kejadian, dan sebagainya).<sup>9</sup>

Atas dasar uraian dalam penegasan judul di atas, maka secara garis besar maksud dari judul "Ironi Kehidupan Manusia sebagai Tema Lukisan" adalah sebuah karya seni lukis yang menggambarkan sebuah parodi (sindiran, ironis, memilukan, humor, namun juga mengandung pesan moral yang serius) terhadap berbagai kerumitan atau keruwetan persoalan yang ada atau terjadi dalam kehidupan manusia.

Judul tersebut oleh penulis dianggap menarik karena diharapkan mampu untuk memberikan pesan moral (berupa kritik atau koreksi) terhadap permasalahan yang serius namun dengan bahasa ungkap sederhana dan kadang terkesan seenaknya dan konyol.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 1164

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 687